

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Landasan Teori

#### 2.1.1 Partisipasi

##### A. Pengertian Partisipasi

Keikutsertaan masyarakat secara dinamis dan sedia dalam suatu kegiatan disebut dengan partisipasi. Dalam inisiatif pengendalian kebakaran lahan, partisipasi juga mengacu pada keterlibatan masyarakat dalam bidang teknis pencegahan, penyuluhan, dan pelatihan (Sawerah, et.all 2019). Kemudian menurut Mardikanto (2019), keterlibatan adalah suatu bentuk keterlibatan dan komunikasi yang unik tentang pembagian kekuasaan, akuntabilitas, dan keunggulan.

Adanya interaksi dan komunikasi tersebut, dilandasi oleh tumbuhnya kesadaran dari pihak yang bersangkutan mengenai:

- a. Kondisi yang tidak maksimal dan harus diperbaiki.
- b. Kegiatan manusia atau kelompok dapat memperbaiki situasi tersebut.
- c. Kompetensinya untuk ikut serta dalam suatu kegiatan yang akan dilaksanakan.
- d. Tumbuhnya kepercayaan pribadi dalam pemberian sumbangan pada kegiatan yang bermanfaat bagi yang melaksanakannya.

Pada hakikatnya partisipasi mengacu pada keterlibatan aktif dan sukarela dalam seluruh tahapan kegiatan yang bersangkutan, termasuk pengambilan keputusan yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, pengendalian (pemantauan), evaluasi, pengawasan, dan penggunaan hasil kegiatan. Kegiatan yang dilakukan, baik karena alasan internal (intrinsik) maupun eksternal (ekstrinsik) (Mardikanto, 2019).

Widayuni (2019) mendefinisikan partisipasi sebagai dukungan mental dan emosional yang diberikan oleh individu atau sekelompok anggota masyarakat untuk mencapai suatu tujuan dan bertanggung jawab atas tindakan tersebut. Nugroho A. A. (2019) mengartikan partisipasi sebagai tujuan masyarakat untuk menunjukkan kesediaan mereka dalam melaksanakan suatu kegiatan dengan cara yang dapat diterima dan transparan, serta berfungsi sebagai saluran penyaluran niat tersebut. Pengertian yang diberikan oleh para ahli tersebut dapat digunakan untuk menarik kesimpulan bahwa partisipasi adalah keterlibatan secara sukarela seorang individu

atau kelompok dalam suatu kegiatan melalui proses mental, kognitif, moral, dan afektif, serta menerima tanggung jawab atas proses-proses tersebut guna mencapai suatu tujuan bersama.

#### B. Bentuk-Bentuk Partisipasi Masyarakat

Menurut Davis dalam Widayuni (2019) bahwa partisipasi masyarakat diklasifikasikan menjadi beberapa bentuk, yaitu sebagai berikut:

1. Partisipasi dalam bentuk pikiran (*psychological participation*) Untuk berpartisipasi dalam perencanaan pembangunan, seseorang harus menyampaikan ide, pendapat, pengalaman, dan informasinya dalam suatu pertemuan.
2. Partisipasi dalam bentuk tenaga (*physical participation*) Untuk berpartisipasi dalam perbaikan pembangunan, seseorang harus sukarela dalam ikut gotong royong bersama untuk membangun desa.
3. Partisipasi dalam bentuk keahlian (*participation with skill*) Untuk berpartisipasi dalam mendorong usaha tani dan industri, seseorang harus memiliki kemampuan yang adaptif.
4. Partisipasi dalam bentuk barang (*material participation*) Untuk berpartisipasi dalam kepentingan pengembangan desa, seseorang rela memberikan sumbangan barang yang dimilikinya.
5. Partisipasi dalam bentuk uang (*money participation*) Untuk berpartisipasi pada pengembangan dana desa, seseorang rela memberikan sumbangan dalam bentuk uang.

#### C. Bentuk-Bentuk Partisipasi Masyarakat

(Mardikanto, 2017) berpendapat bahwa partisipasi masyarakat diklasifikasikan menjadi tiga level partisipasi, yaitu:

Keterlibatan dalam perencanaan konsep tahap proses perencanaan Ada empat tahap keterlibatan seseorang dalam perencanaan pembangunan, dan yang pertama adalah mengidentifikasi skenario yang memerlukan pilihan. Hal ini mengarah pada proses pembentukan keputusan. Kedua, memilih opsi yang tepat berdasarkan keadaan dan lingkungan, dan ketiga, mencari cara paling efektif untuk mewujudkan keputusan tersebut. Perumusan dan operasionalisasi rencana merupakan tahap ketiga. Tahap selanjutnya adalah menilai dampak dari keputusan yang diambil.

- a. Partisipasi di dalam tahap perencanaan, dimana adanya tahap persiapan dalam membuat suatu planing jadwal yang akan digunakan untuk tahap pelaksanaan.
- b. Partisipasi di dalam tahap pelaksanaan berfokus pada seberapa jauh masyarakat telah berpindah dari program yang digambarkan dalam kegiatan fisik ke maksud dan tujuan sebenarnya dalam kegiatan nyata.
- c. Partisipasi di dalam tahap pemanfaatan hasil merupakan partisipasi masyarakat di dalam level penggunaan atau pemanfaatan hasil kegiatan pembangunan.

#### D. Jenis-jenis partisipasi

Etzioni (2018) berasumsi bahwa partisipasi memiliki beberapa jenis-jenis dalam pelaksanaan aktivitas pembangunan dapat dikategorikan sebagai berikut:

1. Partisipasi alienatif
2. Partisipasi kalkulatif
3. Partisipasi normatif (moral)

Menurut Fikri (2021) berasumsi bahwa jenis partisipasi ialah sebagai berikut:

1. Partisipasi ide
2. Partisipasi tenaga
3. Partisipasi harta benda
4. Keterampilan

#### E. Unsur Pokok Partisipasi Masyarakat

Menurut Mardikanto (2017) menyatakan adanya aktivitas yang menggambarkan partisipasi seseorang di dalam pelaksanaan kegiatan pembangunan yaitu:

1. Partisipasi dalam perencanaan, merupakan dalam proses pengambilan keputusan secara langsung tentang kebijakan pembangunan wilayah lokal.
2. Partisipasi pelaksanaan kegiatan, pada dasarnya menawarkan keuntungan bagi semua komunitas yang berpartisipasi sebagai imbalan atas kerja yang adil dan kontribusi keuangan.
3. Partisipasi dalam pemanfaatan hasil pembangunan, merupakan komponen pembangunan yang paling penting karena tujuan utama pembangunan adalah untuk meningkatkan kualitas hidup orang banyak dan menjadikan kesetaraan

dalam hasil pembangunan sebagai tujuan utama. Pemanfaatan temuan tersebut mendorong kemauan dan kesukarelaan masyarakat untuk konsisten mengambil bagian dalam segala kegiatan pembangunan ke depan.

### **2.1.2 Perkebunan dan Pekebun**

#### **A. Perkebunan**

Maulana (2019) Perkebunan adalah setiap operasi yang menggunakan ilmu pengetahuan, teknologi, uang, dan manajemen untuk menanam tanaman tertentu di tanah atau media pertumbuhan lainnya dalam lingkungan yang sesuai, kemudian memproses dan memasarkan komoditas dan jasa yang disediakan oleh tanaman tersebut.

Perkebunan rakyat pada dasarnya adalah usaha penanaman tanaman yang dijalankan oleh masyarakat umum, yang sebagian besar produknya dijual dalam skala kecil kepada pengusaha lokal. Yang terdapat pada perkebunan rakyat antara lain: teh, enau, pinang, vanili, jahe, kapulaga, jambu mete, serai wangi, kulit manis, nilam, tembakau, kemiri, tebu, pala, lada, kapuk, gambir, kelapa, kakao, cengkeh, kemenyan, dan kulit manis (Supriadi, 2018).

#### **B. Pekebun**

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2006 berkenaan dengan Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan (SP3K), badan usaha atau perseorangan penduduk Indonesia yang menyelenggarakan usaha perkebunan disebut pekebun.

### **2.1.3 Kelapa Sawit**

Tanaman terbesar yang menghasilkan dua jenis minyak nabati berbeda adalah tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq). Secara khusus, minyak sawit mentah (juga dikenal sebagai minyak inti sawit) dan pulp minyak sawit (juga dikenal sebagai minyak inti sawit).

#### **2.1.3.1 Sejarah Singkat**

Berasal dari Afrika, tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq) tumbuh liar di hutan tropis Ghana, Kamerun, Pantai Gading, Liberia, Sierra Leone, Togo, Angola, dan Kongo. Itu diperkenalkan ke Amerika dan tersebar di Amerika Timur selama abad ke-14 dan ke-17. (Enang dan Firman, 2017) Namun karena tanaman ini lebih banyak ditemukan di hutan Brazil dibandingkan di tempat asalnya, ada

pula yang berpendapat bahwa kelapa sawit berasal dari Amerika Selatan, yaitu Brazil. Hasilnya, terdapat dua jenis tanaman kelapa sawit utama: *Elaeis guineensis* Jacq, juga dikenal sebagai kelapa sawit Afrika, dan *Elaeis melanococca*, juga dikenal sebagai Corozo oleifera, juga dikenal sebagai kelapa sawit Amerika Latin.

### **2.1.3.2 Klasifikasi Tanaman Sawit**

Menurut Rizal (2019) klasifikasi tanaman kelapa sawit ialah sebagai berikut:

Divisi	: <i>Spermatophyta</i>
Subdivisi	: <i>Angiospermae</i>
Kelas	: <i>Liliopsida</i>
Ordo	: <i>Arecales</i>
Famili	: <i>Arecaceae</i>
Genus	: <i>Elaeis</i>
Spesies	: <i>Elaeis guineensis</i> Jacq

### **2.1.3.3 Morfologi Tanaman Kelapa Sawit**

Terdapat morfologi tanaman kelapa sawit berdasarkan Firman dan Endang (2017) adalah sebagai berikut.

#### **a. Akar**

Tanaman kelapa sawit merupakan kategori tumbuhan monokotil yang mempunyai akar berbentuk serabut. Akar keluar dari pangkal batang yang jumlahnya sangat banyak. Kedalaman akar mencapai 8 meter serta 16 meter secara horizontal. Akar tanaman kelapa sawit terdiri dari:

- 1) Akar primer, yaitu akar yang naik vertikal ke atas (*Radicle*) dan mendatar (*Adventitious roots*) berdiameter 5-10 mm.
- 2) Akar sekunder, yaitu akar yang berasal dari akar primer, berdiameter 1-4 mm.
- 3) Akar tertier, ialah akar yang berasal dari akar sekunder, berdiameter 0,5-1,5 mm. Memiliki panjang mencapai 15 cm.
- 4) Akar kuartier, ialah akar cabang dari akar tertier, berdiameter 0,2-0,5 mm dengan panjang rata-rata 3 cm.

#### **b. Batang**

Batang pohon kelapa sawit tidak bercabang dan tumbuh secara vertikal. Batang normal berdiameter 40–60 cm, dan membesar di bagian pangkalnya. Batangnya tumbuh setinggi tiga puluh meter secara alami (tumbuh liar). Namun tanaman

kelapa sawit yang ditanam untuk tujuan komersial jarang tumbuh lebih tinggi dari 15 atau 18 meter. Ini merupakan upaya untuk mempermudah pemanenan dan pemeliharaan.

c. Daun

Pangkal pelepah daun kelapa sawit ditumbuhi duri dari ukuran mulai dari kasar hingga halus. Daunnya juga memiliki sirip genap dan tulang yang sejajar. Daun yang panjangnya 1,2 meter dan terketak di tengah pelepah daun ini mampu memanjakan panjang pelepah daun hingga 9 meter. Terdapat 100-160 pasang daun pada satu pelepah daun.

d. Bunga

Bunga tanaman kelapa sawit merupakan bunga berumah satu. Tanaman ini memiliki dua jenis bunga yang berbeda yaitu bunga jantan dan bunga betina.

- 1) Bunga jantan berbentuk lonjong dan memanjang; mereka dikelompokkan berdekatan sehingga menghasilkan batang bunga yang panjangnya antara 10-20 cm. Enam benang sari dan enam permata bunga membentuk bunga jantan. 20-25 gram serbuk sari dihasilkan oleh satu tandan bunga jantan. Serbuk sari memiliki bau yang khas dan warna emas pucat.
- 2) Bunga Betina berbentuk agak bulat yang letaknya dalam tandan bunga. Dalam satu tandan bunga memiliki 100 - 200 cabang serta setiap cabang memiliki 30 bunga betina. Bunga betina memiliki 6 perhiasan bunga dan 3 putik bunga.

e. Buah

Buah yang digunakan untuk kelapa sawit memiliki diameter 2 sampai 5 cm dan berat maksimal 30 gram. Buah kelapa sawit terdiri dari komponen-komponen berikut: kulit buah Exocarp yang kencang dan halus; daging buah Mesocarp atau daging buah yang berserat dan mengandung minyak; Endocarp atau cangkang buah yang keras dan berwarna hitam; dan bagian tengah buah. Tubuh (embrio), yang bertempat di inti buah, berwarna putih dan mengandung minyak, begitu pula buahnya (endosperm atau kernel).

#### **2.1.4 Pengolahan Lahan Tanpa Bakar**

Pengolahan lahan tanpa bakar merupakan suatu teknik dalam membuka lahan dengan bijak dan terkendali dengan metode manual, kimia, dan mekanis tanpa ada unsur pembakaran dalam prosesnya. Verna dan Jayakumar (2018) menyatakan

bahwa metode pengolahan lahan tanpa pembakaran lebih unggul dibandingkan metode tebang dan bakar dalam beberapa hal, terutama dalam hal pelestarian kualitas lahan dalam jangka panjang. Manfaatnya antara lain melindungi lapisan mulsa dan humus, menjaga kelembaban tanah, adanya peningkatan kadar bahan organik pada tanah, sehingga terjadi kesuburan tanah yang meningkat, mencegah pencemaran asap dari udara, menjaga pH tanah, dan menurunkan biaya pemeliharaan pasca tanam karena tidak ada nutrisi hilang karena pembekuan atau pencucian dari lahan yang dipadatkan.

Undang-undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, Pasal 69 ayat (1) huruf h, dan Undang-Undang Nomor 39 Tahun 2014 tentang Perkebunan, Pasal 56, keduanya mewajibkan lahan untuk ditanami tanpa pembakaran. Hal ini berarti menghindari kebakaran hutan dan lahan yang dapat merusak ekosistem. Permasalahan utamanya adalah masyarakat mengelola lahan pada musim kemarau, dan pembukaan lahan dengan cara membakar akan menyebabkan kebakaran lahan, yang akan merugikan ekosistem gambut dan wilayah pertanian produktif lainnya pada khususnya. Terbakarnya lahan gambut, setidaknya akan berdampak pada:

- 1) Menyebabkan hampir 80% pohon mati. Secara umum, tidak ada pohon yang mampu bertahan dari kebakaran, terutama karena semua spesies primer akan musnah jika terjadi kebakaran berulang kali;
- 2) Di daerah kebakaran, terdapat masalah air. Kondisi hidrologi hutan dan lahan gambut bergantung pada kemampuannya menyerap air; jika fungsi ini terganggu, polusi udara yang parah dapat terjadi.
- 3) Kebakaran hutan yang berkepanjangan dapat menimbulkan kabut asap, yang dapat menyebabkan gangguan pernafasan dan rendahnya kadar oksigen, yang dapat mempengaruhi organ tubuh dan menyebabkan hipoksia (Hayasaka et al., 2014).
- 4) Ketika sinar matahari terhalang untuk fotosintesis, hasil pertanian menurun. Permasalahan pangan di lokasi kebakaran dipengaruhi oleh situasi ini;
- 5) Kebakaran yang berulang akan mengikis kualitas organik tanah gambut sehingga mengurangi kualitasnya.

Siregar (2019) berasumsi bahwa peningkatan efektifitas dan efisiensi

pembukaan lahan, maka perlu adanya persiapan awal dalam pelaksanaan penebangan dan penumpukan yang meliputi:

- (a) Pengukuran luas areal,
- (b) Pengukuran setiap blok,
- (c) Pengukuran jarak tanam,
- (d) Pembuatan jalan masuk,
- (e) Pembuatan konservasi air.

Hal ini penting dilakukan agar penumpukan dapat dilakukan secara tepat.

- (a). Kerugian dari Pembukaan Lahan Tanpa Pembakaran: Metode pembukaan lahan tanpa pembakaran memerlukan biaya yang mahal dan hanya dapat diterapkan pada lahan yang luas karena sangat bergantung pada peralatan mekanis. Selain itu, tidak semua jenis alat berat cocok untuk semua jenis medan; misalnya tidak semua lereng sama, tidak semua tanah basah atau kering, dan seterusnya. Untuk alasan ini, penting untuk memilih peralatan yang sesuai. Produktivitas sebagian besar dipengaruhi oleh ketepatan alat berat yang digunakan dan kemampuan operator; oleh karena itu, dibutuhkan pekerja terampil yang terkadang langka.
- (b). Keuntungan dari pembukaan lahan tanpa pembakaran adalah, secara umum, kondisi cuaca mempunyai pengaruh yang kecil terhadap penggunaannya; pengecualiannya adalah ketika cuaca sangat basah, karena hal ini mungkin membuat alat berat kurang bergerak. Selain itu, manfaat utama pendekatan ini adalah, dibandingkan dengan teknik tanpa pembakaran, pendekatan ini jauh lebih ramah lingkungan.

Menurut Dwijanarko *dkk* (2020) menjelaskan ada beberapa kegiatan Pembukaan Lahan Tanpa Pembakaran (PLTB) antara lain :

a. Kegiatan PLTB dengan Metode Manual

Teknik manual digunakan untuk PLTB, dan lahan skala kecil mungkin mendapatkan manfaat dari penggunaan peralatan dasar seperti cangkul, kapak, dan parang. Dengan menggunakan instrumen ini, para pekerja membersihkan area tersebut, setelah itu sisa rumput dikumpulkan, ditumpuk di berbagai lokasi di sekitar sudut, dan dibiarkan membusuk.

b. Kegiatan PLTB dengan Metode Kimia



Teknik kimia digunakan untuk PLTB, penggunaan herbisida atau senyawa kimia lain dalam penyemprotan ke rerumputan liar agar tetap kondisi lahan yang ada biar lestari dan memusnahkan yang tumbuh di atas tanah.

c. Kegiatan PLTB dengan Metode Mekanis

Teknik mekanis digunakan untuk PLTB, penggunaan alsintan modern seperti penggunaan alat berat yang sangat sesuai dengan kondisi lahan yang masih memiliki vegetasi alami yang tidak bisa diolah dengan metode kimia maupun manual.

Menurut Mujayana *dkk* (2020) terdapat tahapan-tahapan dalam pengolahan lahan tanpa pembakaran yang dapat dilakukan yaitu:

a. Membabat, menebang dan penyemprotan.

Tata cara penebangan dan pembukaan lahan hampir sama dengan prosedur pengolahan lahan dengan cara dibakar. proses mengurangi jumlah vegetasi yang ada di lahan melalui pembukaan lahan. Dodo dan parang atau kapak digunakan untuk tugas ini. Izin ini dimaksudkan untuk mempercepat proses kerusakan yang terjadi saat ini. Sementara itu, daun tebas kering tidak dikumpulkan di tempat lain untuk dijadikan pupuk tanah organik. Dalam merawat tanaman kelapa sawit yang merupakan tanaman budidaya, pemangkasan dilakukan untuk mengurangi jumlah pelepah pada pohon. Komunitas tertentu juga menggunakan penggunaan pestisida. Herbisida digunakan masyarakat ketika sudah banyak tumbuh gulma dan rerumputan, sehingga tidak repot dengan cara menebasnya. Hal ini tidak membutuhkan alat yang memadai dalam menebas dan mengumpulkan di satu tempat, hanya dengan menyemprotkan cairan herbisida yang sudah bercampur dengan air ke gulma yang sudah tumbuh di lahan.

b. Penumpukan dan pelapukan.

Penumpukan membantu mempercepat langkah pemrosesan berikut yang akan dilakukan segera setelahnya. Sisa tebangan yang berhasil dikumpulkan berupa ranting atau pecahan kayu sepanjang sekitar 10 cm. Agar ranting-ranting tersebut tidak menghalangi cangkul atau traktor yang digunakan untuk mengaduk tanah, maka ranting-ranting tersebut ditumpuk di dekat perimeter properti.

Kemudian ada beberapa aturan-aturan kebijakan pengolahan lahan tanpa

proses pembakaran yang mendukung kebijakan tersebut yakni:

a. Peraturan Menteri Lingkungan Hidup No. 10 Tahun 2010

Untuk menghindari rusaknya lingkungan hidup dan/atau polusi akibat kebakaran hutan dan/atau lahan, Pasal 12 ayat (1) menyatakan bahwa “Menteri, gubernur, bupati/walikota berdasarkan kewenangannya melaksanakan pengawasan terhadap penanggung jawab usaha dan/atau kegiatan yang memanfaatkan hutan dan/atau lahan.”

b. UU No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup

1. Pasal 69 ayat (1) huruf h dinyatakan bahwa “Setiap orang dilarang melakukan pembukaan lahan dengan cara dibakar”.
2. Pasal 108 “Setiap individu yang melaksanakan pembakaran lahan sebagaimana dimaksud dalam pasal 69 ayat 1 huruf h, dipidana dengan pidana penjara paling singkat 3 (tiga) tahun dan paling lama 10 (sepuluh) tahun dan denda paling sedikit Rp 3.000.000.000,00 (tiga miliar Rupiah) dan paling banyak Rp10.000.000.000,00 (lima belas miliar Rupiah)”.

c. UU No. 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan

1. Pasal 50 ayat (3) huruf d “Setiap orang dilarang membuka hutan”.
2. Pasal 78 ayat (3) “Barang siapa dengan sengaja melanggar ketentuan sebagaimana dimaksud dengan pasal 50 ayat (3) huruf d, diancam dengan pidana penjara paling lama 15 (lima belas) tahun dan denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar Rupiah).
3. Pasal 78 ayat (4) “Barang siapa dengan sengaja melanggar ketentuan sebagaimana dimaksud dengan pasal 50 ayat (3) huruf d, diancam dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan denda paling banyak Rp1.500.000.000,00 (satu miliar lima ratus juta rupiah)”.

d. UU No. 39 Tahun 2014 Tentang Perkebunan

1. Pasal 56 ayat (1) “Setiap pelaku usaha perkebunan dilarang membuka dan/atau mengolah lahan dengan cara membakar”. Pasal 56 ayat (2) “Setiap pelaku usaha perkebunan berkewajiban memiliki sistem, sarana, prasarana pengendalian kebakaran lahan dan hutan”.

**3.1.1 Faktor – Faktor yang Berhubungan Dengan Partisipasi Pekebun Dalam Kebijakan Pengolahan Lahan Tanpa Bakar Pada Tanaman Kelapa**

## **Sawit**

### **1. Faktor – Faktor Internal**

#### **a. Umur**

Umur merupakan informasi tentang tanggal, bulan, dan tahun dari waktu kelahiran responden berdasarkan sistem kalender masehi. Umur seseorang pekebun pada umumnya dapat berhubungan dengan aktivitas usaha taninya, dalam hal ini berhubungan dengan kondisi fisik dan kemampuan berpikir. Semakin muda umur pekebun akan mempunyai fisik yang kuat dan bersinergi dalam pengelolaan usaha taninya, sehingga lebih kuat dalam bekerja dalam usaha taninya daripada pekebun yang sudah tua. Semakin muda umur pekebun artinya semakin tinggi pula tingkat partisipasi dalam kegiatan pengolahan lahan tanpa bakar dan jika semakin tua umur pekebun maka akan semakin rendah tingkat partisipasi dalam pengolahan lahan tanpa bakar yang disebabkan oleh faktor fisik (Prasetya, 2019).

#### **b. Pendidikan Formal**

Pendidikan adalah faktor yang dapat berhubungan dengan kemampuan seseorang dalam berpikir yang baik serta kemampuan dalam menganalisa suatu masalah yang terdapat dalam kelompok (Puspitaningsih, 2016). Selanjutnya Asfialana (2022) menyatakan bahwa pendidikan formal ialah jalur pendidikan yang dilalui seseorang dimulai dari tingkat sekolah dasar, sekolah menengah hingga pendidikan di perguruan tinggi. Kemudian menurut Amelia (2019) bahwa pendidikan adalah sebagai salah satu syarat utama untuk berpartisipasi. Pendidikan dianggap dapat berhubungan dengan karakter hidup seseorang dengan lingkungannya.

#### **c. Luas Lahan**

Menurut Khakheili dan Zamani dalam Anggreany, dkk. (2019), salah satu unsur yang memungkinkan petani terlibat aktif dalam pengelolaan irigasi adalah luas lahan. Jumlah lahan yang diikutsertakan petani dalam proyek ini akan bergantung pada ukurannya. Keputusan anggota untuk mengolah lahan akan dipengaruhi oleh sedikitnya jumlah lahan yang dikelola, semakin luas lahan yang digunakan dalam pengolahan lahan tanpa pembakaran maka semakin rendah partisipasi petani dikarenakan membutuhkan biaya yang besar dalam pengolahannya dan jika semakin tidak luas lahan yang akan

dilakukan pengolahan lahan tanpa pembakaran maka semakin tinggi tingkat partisipasi pekebun sawit dalam pengolahan lahan tanpa pembakaran di kebunnya masing-masing (Iwan *dalam* Sitopu dkk, 2019).

#### d. Pengalaman

Menurut Pasaribu (2021) bahwa pengalaman dapat mempunyai arti sebagai sesuatu yang pernah dialami (dialami, dirasakan, ditanggung dan sebagainya). Pekebun yang sudah lama berkecimpung dalam bisnis ini cenderung lebih bersedia mengambil risiko dalam memperkenalkan teknologi atau inovasi baru, terutama yang berkaitan dengan industri pertanian. Semakin tinggi tingkat keterlibatan petani, maka semakin banyak pengalaman yang dimiliki seorang pekebun kelapa sawit dalam mengolah lahan tanpa membakar. Penarikan keputusan juga mempunyai dampak yang serius terhadap hasil akhir produksi (Pambela et al, 2018).

#### d. Pendapatan

Tujuan yang paling dibutuhkan dan diantisipasi dalam menjalankan suatu usaha adalah uang, yang besarnya ditentukan oleh volume kegiatan. Pendapatan diartikan sebagai uang yang diterima dalam jangka waktu tertentu, dan jumlah uang yang diperoleh dapat digunakan sebagai ukuran kinerja suatu perusahaan. Pendapatan mempunyai peranan yang cukup besar terhadap kemampuan suatu usaha untuk berhasil. Pendapatan yang ada dalam produksi yang dihasilkan dari kelapa sawit jika semakin besar pendapatan maka semakin tinggi pula tingkat partisipasi pada kegiatan pengolahan lahan tanpa bakar (Pambela dkk, 2018).

## 2. Faktor-Faktor Eksternal

### a. Peran Penyuluh

Menurut Wahyuningsih *dkk* (2023) peran penyuluh adalah peran dari seorang penyuluh pertanian dalam memberikan semangat dan motivasi kepada petani agar mau merubah cara hidup yang lebih baik. Selain itu, berdasarkan UU No. 16 Tahun 2006 tentang Sistem Penyuluh Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan (SP3K) pasal 4 berisi fungsi sistem penyuluhan meliputi

(1) Memfasilitasi dalam pembelajaran pelaku utama dan pelaku usaha,

- (2) Mengusahakan kelancaran akses pelaku utama dan pelaku usaha ke sumber informasi, teknologi, dan sumber daya yang ada agar mereka dapat mengembangkan usahanya,
- (3) Meningkatkan kompetensi dalam hal kepemimpinan, manajerial, dan kewirausahaan pelaku utama dan pelaku usaha.

Menurut Mardikanto (2017) dalam Anwarudin *dkk* (2021) bahwa peran penyuluh terdiri dari yaitu

- (1) Penyuluh sebagai Edukator, yaitu memberikan pengetahuan/informasi yang baik kepada masyarakat tentang suatu kegiatan sehingga masyarakat sendiri menerima informasi atau pengetahuan yang diberikan penyuluh.
- (2) Penyuluh sebagai Fasilitator, yaitu pemberian media atau wadah dalam suatu pertemuan atau kesempatan baik pada saat kegiatan belajar mengajar ataupun wadah yang digunakan dalam memajukan usahataninya.
- (3) Penyuluh sebagai motivator, yaitu mampu memberikan semangat dan motivasi kepada petani sehingga petani lebih tau dan termotivasi dalam melakukan uahanya.

Peran penyuluh di atas sesuai dengan keadaan/kondisi yang ada di lokasi penelitian dalam kegiatan pengolahan lahan tanpa pembakaran yang merupakan aksi nyata peran penyuluh dalam meningkatkan partisipasi pekebun sawit dalam pengolahan lahan tanpa pembakaran. Selanjutnya Sawerah *dkk* (2019) bahwa apabila ingin mengharapkan petani untuk berpartisipasi agar terlihat lebih baik diberikan juga sosialisasi bentuk penyuluhan berupa pengetahuan agar membentuk persepsi yang positif sehingga petani mampu berpartisipasi dengan baik.

#### b. Bantuan Modal

Menurut Aulifa (2019) bantuan modal adalah bantuan dalam bentuk uang dari pemberian pemerintah atau pihak lain yang digunakan dalam melakukan suatu pekerjaan. Selain itu, menurut Almunawarah (2022) bahwa adanya bantuan dana berbentuk uang dari pemerintah dapat menambah kekurangan modal petani, sehingga semakin besar bantuan

modal yang diterima maka akan semakin besar pula partisipasi petani. Bantuan modal ini juga berasal mitra-mitra swasta dalam pendanaan keuangan dan peralatan yang menjadi relasi dari pekebun sawit sendiri dalam menerima modal untuk aktivitas budidaya lahan sawit mereka dan dalam kegiatan pengolahan lahan tanpa pembakaran.

c. Ketersediaan Sarana Produksi

Segala sesuatu yang menjadi bagian dari proses produksi dianggap sebagai masukan. Komponen input terlihat betapa mudahnya petani mendapatkan input untuk mengembangkan usaha perkebunannya. Pembangunan kebun, misalnya, meremajakan tanaman yang sudah tidak berbuah lagi. Menurut Hutasoit dkk. (2015), akses input yang dimaksud mencakup, misalnya, akses petani terhadap benih, pupuk, herbisida, dan pestisida. Beragamnya fasilitas produksi yang tersedia membantu proses pengolahan lahan kelapa sawit tanpa perlu dilakukan pembakaran. Untuk mengolah lahan tanpa membakar diperlukan fasilitas manufaktur seperti ekskavator, bulldoser, dan sinso. Kalaupun bisa ditemukan, sulit ditemukan dan mahal. Menurut Sumarno dalam Anggreany, dkk. (2016), ketersediaan sarana produksi mempengaruhi perilaku petani dalam memunculkan ide-ide baru. Petani merasa kesulitan dalam menjalankan usahatannya karena berbagai macam tantangan.

## **2.2 Hasil Penelitian Terdahulu**

Hasil penelitian terdahulu pada penelitian ini diambil dari referensi jurnal yang berkaitan dengan topik bahasan yang berkaitan dengan segala ruang lingkup yang ada pada pembahasan judul penelitian sehingga dapat menemukan variabel-variabel yang berhubungan dengan kajian yang ada dalam penelitian ini. Adapun hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pengkajian ini dapat dilihat dilihat pada Tabel 1 berikut

**Tabel 1. Hasil Penelitian Terdahulu**

No	Judul dan Nama Peneliti	Metode penelitian	Variabel	Hasil
1	Persepsi Masyarakat Tani Tentang Pengelolaan Lahan Tanpa Bakar Di Landasan Ulin Utara Banjar Baru Kalimantan Selatan (Utomo, M.I.H.H. et al. 2019)	Kuantitatif	Faktor internal (umur, mata pencaharian, pendidikan formal, pendapatan, motivasi). Faktor eksternal (kepemimpinan ketua kelompok dan peran <i>stakeholder</i> )	Hasil analisis dan pembahasan menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara faktor umur, luas lahan, pendidikan formal, motivasi, kepemimpinan ketua kelompok dan peran <i>stakeholder</i> dalam Pelaksanaan Pengelolaan Lahan Tanpa Bakar Di Landasan Ulin Utara Banjar Baru Kalimantan Selatan.
2	Efek Peremajaan (Replanting) Kelapa Sawit Dengan Kondisi Sosial Ekonomi Petani Kelapa Sawit Di Desa Kemang Indah Kecamatan Mesuji Raya Kabupaten Ogan Komering Ilir (Dwi Kurnia Sari, Sutarmo Iskandar 2021)	Kuantitatif	Pendapatan dan kegiatan sosial	Aktivitas peremajaan kelapa sawit di Desa Kemang, Kecamatan Mesuji Raya terkena pada pendapatan pekebun yang terkena penurunan dan kegiatan sosial pekebun di dalam masyarakat menjadi berkurang. Adapun usaha yang dilakukan pekebun dalam memiliki pendapatan dengan buka usaha seperti tukang jahit dan warung, menjadi buruh tani dan buruh bangunan.
3	Partisipasi Pekebun Dalam Program Kebun Kelpa Sawit Rakyat (KKSR) di Kecamatan Pemali Kabupaten Bangka Provinsi Kepulauan Bangka Belitung (Fikri, 2021).	Kuantitatif	Umur, pendapatan, tingkat pendidikan non formal, pengalaman berusaha tani, lingkungan tempat tinggal, tingkat kosmopolitan, motivasi, dan peran penyuluh	Hasil analisis dan pembahasan menyimpulkan bahwa terdapat tingkat partisipasi pekebun dengan terlaksananya program kebun kelapa sawit rakyat (KKSR) di Kecamatan Pemali Kabupaten Bangka Belitung dalam rentang tinggi dengan persentase 68,39% terjadi hubungan yang signifikan antara pendapatan, tingkat pendidikan nonformal, pengalaman berusaha tani, motivasi, dan peran penyuluh.
4	Partisipasi Petani Dalam Melaksanakan Program Bijak Peremajaan Sawit Rakyat (PSR) di Kecamatan Kualuh Selatan Kabupaten Labuhanbatu Utara (M. Alim Tanjung, 2020).	Kuantitatif	Faktor internal (luas lahan, umur, pendapatan, tabungan, pengalaman). Faktor eksternal (bantuan modal, akses informasi, ketersediaan saprodi).	Hasil analisis dan pembahasan menyimpulkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara faktor luas lahan, tabungan, dan pengalaman dengan partisipasi petani dalam pelaksanaan program Peremajaan Sawit Rakyat (PSR) di Kecamatan Kualuh Selatan Kabupaten Labuhanbatu Utara. Sedangkan untuk faktor yang tidak berhubungan adalah

---

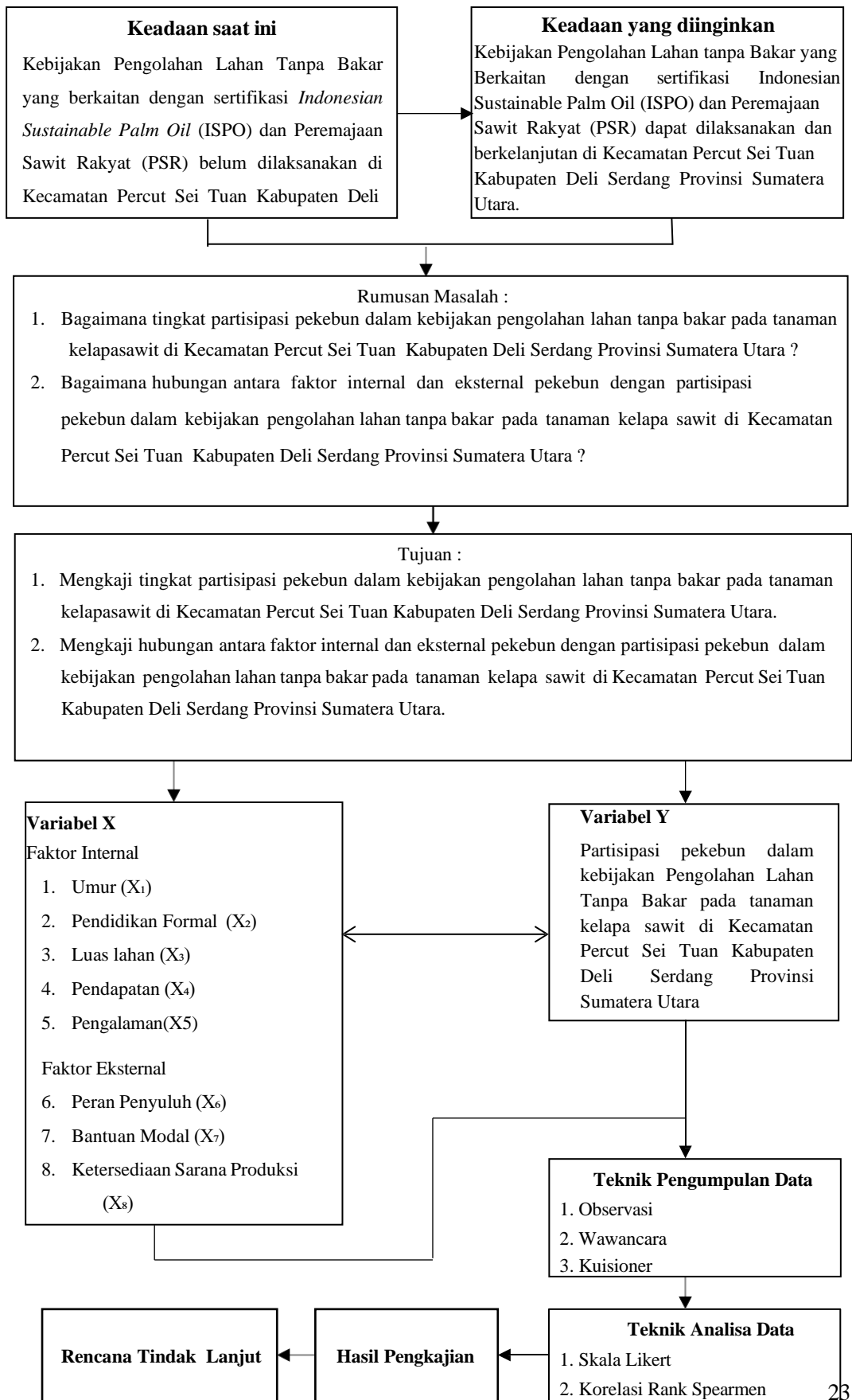
			faktor umur, pendapatan. Bantuan modal, akses informasi dan faktor ketersediaan sarana produksi.
5	Partisipasi Masyarakat Terhadap Pengelolaan Hutan Lindung Mangrove di Desa Serawet Kecamatan Lukupang Timur Kabupaten Minahasa Utara	Kuantitatif	Faktor internal (usia, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, jumlah tanggungan keluarga, lamanya bermukim). Faktor eksternal (intensitas penyuluhan, aktivitas kelompok tani, lembaga swadaya masyarakat, keterlibatan pemerintah).  Hasil analisis dan pembahasan menyampaikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara faktor usia, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, jumlah tanggungan keluarga, lamanya bermukim, intensitas penyuluhan aktivitas kelompok tani, manfaat dan fungsi hutan lindung mangrove, lembaga swadaya masyarakat, dengan keikutsertaan pekebun dalam pelestarian Hutan Lindung Mangrove di Desa Serawet Kecamatan Lukupang Kabupaten Minahasa Utara.
6	Partisipasi Dalam Pelaksanaan Program Peremajaan Sawit Rakyat(PSR) di Kecamatan Selesai Kabupaten Langkat Provinsi Sumatera Utara (Miftah Aulia, 2019).	Kuantitatif	Faktor internal (luas lahan, pendapatan, motivasi, tabungan, pengalaman). Faktor eksternal (bantuan modal, ketersediaan saprodi).  Hasil analisis dan pembahasan menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara faktor luas lahan , pendapatan, motivasi, pengalaman, bantuan modal, dan ketersediaan saprodi pada partisipasi pekebun dalam pelaksanaan pogram Peremajaan Sawit Rakyat(PSR) di Kecamatan Selesai Kabupaten Langkat. Kemudian faktor yang tidak berhubungan adalah tabungan.

---

### 2.3 Kerangka Pikir

Kerangka Pikir merupakan runtutan pemikiran masuk akal yang dibuat dengan bentuk diagram yang bertujuan untuk menjelaskan pola substansi penelitian yang akan dibuat secara umum (Rantung *dkk*, 2019). Kerangka pikir bertujuan sebagai pondasi pemikiran maupun dari seluruh proses penelitian yang ingin dilaksanakan (Panggabean, 2020).. Adapun kerangka pikir dari pengkajian partisipasi pekebun dalam kebijakan pengolahan lahan tanpa bakar pada tanaman kelapa sawit sebagai berikut.





Gambar 1. Kerangka Pikir Partisipasi Pekebun Dalam Kebijakan Pengolahan lahan Tanpa Bakar pada Tanaman Kelapa Sawit di Kecamatan Percut sei Tuan Kabupaten Deli Serdang Provinsi Sumatera Utara

## **2.4 Hipotesis**

Dari hasil rumusan masalah yang terdapat di lokasi pengkajian, maka penulis dapat membuat dugaan sementara sebagai bentuk konklusi sementara dalam menjawab adanya rumusan masalah. Adapun hipotesis pada pengkajian ini, antara lain :

1. Diduga tingkat partisipasi pekebun dalam kebijakan pengolahan lahan tanpa bakar pada tanaman kelapa sawit di Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang Provinsi Sumatera Utara sedang.
2. Diduga ada hubungan yang signifikan antara faktor-faktor internal dan eksternal pekebun dengan partisipasi pekebun dalam kebijakan pengolahan lahan tanpa bakar pada tanaman kelapa sawit di Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang Provinsi Sumatera Utara.